

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang setara untuk seluruh siswa, termasuk anak dengan hambatan intelektual. Konsep ini didesain bahwa seluruh anak mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak di sekolah. Sistem pendidikan inklusif harus didesain dan diimplementasikan sesuai dengan perbedaan karakteristik dan kebutuhan. Pendidikan inklusif berfokus pada kesetaraan dan keadilan untuk semua siswa terlepas dari jenis kecacatan, jenis kelamin, etnis, suku, dan lain-lain.¹

Seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya kesadaran akan hak-hak anak, pendidikan inklusif menjadi sebuah kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Pemerintah dan berbagai lembaga pendidikan mulai mengembangkan kebijakan dan program yang mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif agar tidak ada siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran. Namun, implementasi pendidikan inklusif menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten, fasilitas yang belum memadai, serta kurangnya pemahaman dan dukungan dari masyarakat dan tenaga pendidik. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pendidikan inklusif harus dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan agar tujuan pendidikan yang adil dan merata dapat tercapai. Selain itu, pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak terkait lainnya menjadi faktor kunci dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif bagi siswa.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan

¹ Ana Rafikayati and Lutfi Isnı Badiah, *Pendidikan Inklusif* (Surabaya: Adi Buana University Press, 2023). hlm.2.

pendidikan yang layak. Namun, keadaan di lapangan menunjukkan bahwa sekolah menghadapi permasalahan besar mengenai pendidikan yang belum bisa memenuhi standar untuk peserta didik. Masih banyak yang perlu dibenahi untuk menunjang keberhasilan pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran di sekolah.

Dalam kerangka pendidikan inklusif tersebut, Sekolah Luar Biasa (SLB) hadir sebagai salah satu bentuk layanan pendidikan khusus yang disediakan pemerintah untuk anak dengan berbagai hambatan, termasuk tunagrahita. SLB menjadi wadah pembelajaran yang terstruktur dan dirancang untuk menyesuaikan kebutuhan anak dengan hambatan intelektual agar tetap mendapatkan layanan pendidikan yang bermakna dan relevan. Dengan demikian, meskipun penelitian ini dilakukan di SLB, keberadaannya tetap sejalan dengan visi pendidikan inklusif di Indonesia.

Anak tunagrahita adalah mereka yang mempunyai gangguan perkembangan psikis dan intelektual sedemikian rupa sehingga memengaruhi perkembangan kognitif dan perilaku adaptif, misalnya ketidakmampuan berkonsentrasi pada satu pikiran, ketidakmampuan mengendalikan emosi, menjadi lebih tenang, dan lebih suka menyendiri, peka terhadap bahaya. Karakteristik tersebut menuntut adanya strategi pembelajaran yang berbeda dengan siswa reguler, yaitu melalui pendekatan yang konkret, sederhana, repetitif, dan aplikatif. Kondisi ini menjadikan guru sebagai ujung tombak pembelajaran harus melakukan penyesuaian kurikulum agar sesuai dengan kemampuan siswa.²

Pengembangan kurikulum pendidikan inklusi berbasis diferensiasi di sekolah merupakan upaya strategis untuk memenuhi kebutuhan beragam peserta didik, termasuk anak Tunagrahita. Pendekatan diferensiasi memungkinkan penyesuaian materi, metode, dan evaluasi pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan potensi individu siswa. Dengan penyesuaian ini, diferensiasi

² Nida Nabilah Limas et al., "Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita," *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 4, no. 3 (2024): 159–65. hlm.162.

memperkuat inklusivitas dan keadilan pendidikan serta meningkatkan efektivitas pembelajaran.³

Dalam konteks pendidikan agama islam (PAI), diferensiasi kurikulum oleh guru sangat penting. Tantangan diferensiasi kurikulum makin besar karena mata pelajaran ini tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan akidah, akhlak, dan ibadah. Materi seperti tata cara salat, doa, dan akhlak Islami sering kali bersifat abstrak sehingga sulit dipahami oleh siswa tunagrahita. Untuk itu, guru perlu menyesuaikan TP dan KKTP agar lebih sederhana, realistis, dan sesuai dengan kemampuan mereka. guru dituntut untuk menjadi fasilitator yang mampu mengenali dan menghormati keberagaman siswa, baik dari segi minat, kemampuan, dan gaya belajar siswa. Sehingga proses pembelajaran dapat dirancang secara fleksibel dan adaptif melalui perancangan kurikulum yang variatif dan penggunaan metode pembelajaran tanpa mengurangi esensi dari ajaran Islam itu sendiri.⁴

Berdasarkan pada informasi yang diperoleh dari wawancara dengan guru mata pelajaran pendidikan agama islam di SDLB C dan C1 Yakut Purwokerto yaitu ibu Ismi Soimah, S.Pd.I. dalam pembelajaran, saat menyampaikan mata pelajaran pendidikan agama islam beliau telah melakukan penyesuaian kurikulum dengan menurunkan tingkat kesulitan TP dan KKTP sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa tunagrahita. Metode yang digunakan lebih menekankan pada demonstrasi, praktik langsung, dan pengulangan agar siswa lebih mudah memahami materi. Hal ini menunjukkan adanya praktik diferensiasi, namun perlu diteliti lebih dalam mengenai sistematika, strategi, serta kendala yang dihadapi guru dalam proses tersebut.⁵

³ Dina Trisia and Septi Fitri Meilana, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusi Berbasis Diferensiasi Di Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 01 (2025): 1087–96. hlm. 1090.

⁴ Eko Nursalim, "Peran Guru PAI Dalam Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 2, no. 3 (2025): 403–9. hlm. 407.

⁵ Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Yaitu Ibu Ismi Soimah, S.Pd.I, pada Hari Selasa, 30 September 2025

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mengkaji bagaimana guru melakukan diferensiasi kurikulum untuk siswa Tunagrahita dengan analisis penyesuaian TP dan KKTP. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis secara mendalam strategi guru dalam melakukan penyesuaian kompetensi dasar dan indikator pada kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa tunagrahita. Melalui penelitian ini diharapkan dapat tergambar bagaimana guru merancang, mengimplementasikan, serta mengevaluasi penyesuaian kurikulum agar proses pembelajaran menjadi lebih adaptif, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, serta kemampuan siswa tunagrahita di SDLB C dan C1 Yakut Purwokerto.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis memilih judul *“Diferensiasi Kurikulum PAI Oleh Guru untuk Siswa Tunagrahita: Analisis Penyesuaian TP dan KKTP di SDLB C dan C1 Yakut Purwokerto”*. Hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara spesifik meneliti bagaimana guru PAI melakukan penyesuaian TP dan KKTP bagi siswa tunagrahita, sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan praktik pembelajaran PAI yang inklusif dan adaptif di sekolah luar biasa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas dapat diambil kesimpulan menjadi rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana guru PAI di SDLB C dan C1 Yakut Purwokerto melakukan diferensiasi kurikulum untuk siswa tunagrahita ?
2. Bagaimana penyesuaian TP dan KKTP pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru untuk siswa tunagrahita ?

C. Cakupan dan Batasan

1. Cakupan Penelitian
 - a. Topik Utama

Diferensiasi kurikulum Pelajaran Agama Islam (PAI) untuk siswa Tunagrahita

b. Fokus Analisis

Penyesuaian TP dan KKTP dalam kurikulum PAI yang dilakukan oleh guru PAI

c. Subjek Penelitian

Guru PAI yang mengajar siswa Tunagrahita di sekolah SDLB C dan C1 Yakut Purwokerto

2. Batasan Penelitian

a. Jenis Siswa

Penelitian hanya fokus pada siswa dengan hambatan intelektual (Tunagrahita).

b. Mata Pelajaran

Terbatas pada Pelajaran Agama Islam (PAI)

c. Aspek Kurikulum

Fokus pada penyesuaian TP dan KKTP

D. Tujuan Penelitian

Berlandaskan fokus masalah yang tertulis maka tujuan penelitian dalam ini adalah :

1. Untuk Mengetahui cara guru PAI di SDLB C dan C1 Yakut Purwokerto menerapkan Diferensiasi Kurikulum untuk Tunagrahita
2. Untuk Menganalisis bentuk Penyesuaian TP dan KKTP Pembelajaran PAI

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kurikulum di sekolah khususnya untuk anak dengan hambatan intelektual (Tunagrahita)

2. Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam memperkuat layanan pendidikan khusus melalui penerapan diferensiasi kurikulum PAI. Dengan adanya penyesuaian kompetensi dasar dan indikator bagi siswa tunagrahita, sekolah dapat menunjukkan komitmennya dalam

mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan adaptif.

b. Bagi Guru

Melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam mengembangkan ketrampilan memodifikasi materi, metode dan penilaian yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

c. Bagi Siswa

Dengan hasil penelitian ini diharapkan siswa tunagrahita dapat memperoleh materi PAI yang disesuaikan dengan kemampuan serta gaya belajar mereka, sehingga lebih mudah dalam memahami pelajaran dan mencapai kompetensi dasar serta indikator yang ditetapkan.

d. Bagi Penulis

Dengan hasil penelitian ini penulis dapat mengidentifikasi masalah dan merumuskan solusi yang berakibat pada peningkatan berpikir kritis untuk memecahkan masalah di masa depan.